

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri media di Indonesia sedang mengalami perubahan besar seiring berkembangnya teknologi digital. Perubahan ini tidak hanya menggeser cara berita diproduksi dan didistribusikan, tetapi juga memunculkan fenomena baru yang berimplikasi langsung pada profesi jurnalis. Televisi, yang sejak lama menjadi sumber informasi utama masyarakat, kini berada dalam posisi sulit karena harus bersaing dengan *platform* digital yang lebih cepat, praktis, dan mudah diakses melalui ponsel. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet terus meningkat, dengan mayoritas mengakses informasi melalui ponsel pintar. Pergeseran perilaku ini mengancam dominasi televisi sebagai saluran berita utama dan membawa dampak besar bagi industri media.

Perubahan tersebut tercermin pada gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) massal yang menimpa jurnalis televisi dalam beberapa tahun terakhir. Laporan Dewan Pers dan hasil riset Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mencatat setidaknya 1.200 jurnalis dan karyawan media terkena PHK sepanjang 2023-2024, dan jumlah tersebut terus bertambah hingga Mei 2025. Sejumlah media besar seperti Kompas TV (150 karyawan), CNN Indonesia TV (200 karyawan), TV One (75 karyawan), Emtel Group (100 karyawan), ANTV (57 karyawan), hingga MNC Group melalui unit iNews yang merumahkan sekitar 400 karyawan melakukan

pengurangan tenaga kerja dalam skala besar. Bahkan beberapa perusahaan menutup biro daerah, termasuk di Bali, Makassar, Semarang, Bandung, dan Surabaya, yang berdampak pada setidaknya 99 jurnalis daerah. Fenomena ini memperlihatkan ketidakstabilan karier jurnanisme televisi, yang semakin rentan terhadap kondisi ekonomi perusahaan media, penurunan pendapatan iklan, serta tekanan dari *platform* digital yang kini menguasai sebagian besar belanja iklan nasional. (Dewan Pers, 2025: 12; AJI Indonesia, 2024: 45).

Transformasi yang terjadi dalam industri media Indonesia tersebut menunjukkan bahwa perubahan struktur karier jurnalistik tidak dapat dilepaskan dari dinamika teknologi dan ekonomi media. Sejak era reformasi, pertumbuhan perusahaan pers dan televisi swasta sempat menciptakan peluang kerja yang luas bagi jurnalis. Namun, perkembangan teknologi digital dan perubahan pola konsumsi informasi masyarakat secara bertahap menggeser model bisnis media konvensional. Data Dewan Pers menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir industri media menghadapi tekanan serius akibat penurunan pendapatan iklan dan meningkatnya dominasi *platform* digital global. Kondisi ini berdampak langsung pada kebijakan efisiensi perusahaan, termasuk rasionalisasi tenaga kerja (Putra, 2023: 28; Dewan Pers, 2025: 15).

Dalam konteks ini, perubahan yang terjadi bukan sekadar persoalan manajemen internal perusahaan, melainkan bagian dari proses transformasi media yang lebih luas. Roger Fidler menjelaskan bahwa setiap media mengalami proses mediamorfosis, yakni transformasi bertahap yang dipengaruhi oleh faktor teknologi, kebutuhan sosial, dan tekanan ekonomi. Media lama tidak sepenuhnya

hilang, tetapi beradaptasi menuju bentuk baru yang lebih sesuai dengan lingkungan komunikasinya. Namun, proses adaptasi tersebut seringkali disertai konsekuensi struktural, termasuk perubahan organisasi kerja dan pengurangan tenaga profesional. Dengan demikian, gelombang PHK jurnalis televisi dapat dipahami sebagai bagian dari proses mediamorfosis yang sedang berlangsung dalam industri media Indonesia (Fidler, 1997: 32).

PHK massal tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ketenagakerjaan, tetapi juga membawa konsekuensi sosial yang luas. Dari sisi ketenagakerjaan, ratusan jurnalis kehilangan mata pencaharian dan kepastian karier. Kehilangan pekerjaan tidak hanya berarti hilangnya penghasilan, tetapi juga mengikis profesionalisme, semangat, serta keberlangsungan regenerasi tenaga kerja jurnalistik di televisi. Dari sisi konten, berkurangnya jumlah jurnalis di daerah menimbulkan keterbatasan dalam produksi berita. Penutupan biro daerah membuat stasiun televisi tidak lagi memiliki sumber daya untuk menghasilkan liputan lokal. Dampaknya, konten televisi menjadi semakin berpusat pada isu-isu perkotaan dan Jawa-sentris, sementara dinamika sosial-politik di daerah kurang mendapat ruang pemberitaan. Banyak stasiun televisi akhirnya mengulang tayangan lama atau hanya menyiarkan program yang sama antar-stasiun dalam satu grup media. Hal ini mengurangi keberagaman informasi dan melemahkan fungsi televisi sebagai media yang mampu merepresentasikan realitas sosial masyarakat Indonesia yang majemuk.

Dampaknya juga dirasakan langsung oleh publik. Hilangnya liputan lokal berarti masyarakat daerah kehilangan akses terhadap informasi yang relevan

dengan kehidupan mereka sehari-hari. Padahal, sesuai amanat Sistem Siaran Jaringan (SSJ), stasiun televisi swasta nasional seharusnya memproduksi dan menyiarkan program lokal minimal 10 persen dari total jam siar. Namun, ketika jurnalis di biro daerah diberhentikan, kewajiban ini terabaikan. Akibatnya, publik tidak hanya dirugikan karena kehilangan informasi lokal, tetapi juga semakin terjebak dalam tayangan hiburan atau program *rerun* yang minim nilai kritis.

Dari perspektif demokrasi, situasi ini berbahaya. Jumlah jurnalis yang berkurang drastis melemahkan fungsi pers sebagai *watchdog* terhadap kekuasaan. Ketua Dewan Pers, Ninik Rahayu menegaskan bahwa banyak media tidak melaporkan PHK secara terbuka dan sekitar 75 persen pendapatan iklan nasional kini dikuasai oleh *platform* digital, membuat banyak media lokal kehilangan pemasukan dan terpaksa melakukan efisiensi besar-besaran (Tempo, 4 Mei 2025).

Situasi pasca PHK ini juga mempengaruhi cara pandang mahasiswa jurnalistik, termasuk di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, terhadap prospek profesi mereka di masa depan. Di bangku kuliah, mereka dibekali keterampilan jurnalistik konvensional seperti menulis berita, melakukan wawancara, dan memproduksi program televisi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa prospek kerja sebagai jurnalis televisi semakin terbatas dan penuh risiko.

Penelitian terdahulu turut menggambarkan bagaimana perubahan industri media mempengaruhi pandangan mahasiswa dan calon jurnalis terhadap profesi ini. Davis (2022: 14) menunjukkan bahwa keputusan banyak jurnalis meninggalkan dunia kerja berkaitan dengan tekanan ekonomi, kondisi industri yang tidak stabil, serta tuntutan kompetensi digital yang semakin meningkat. Penelitian Saidu, Pate,

dan Bello (2024: 112) menemukan bahwa mahasiswa komunikasi memiliki sikap yang beragam terhadap profesi jurnalis; sebagian masih melihatnya sebagai pekerjaan yang bermakna, namun banyak yang mulai ragu karena tingginya ketidakpastian karier. Hal serupa juga disoroti Milojević dan Radojković (2016: 25) yang menjelaskan bahwa masa depan jurnalisme berada di antara proses profesionalisasi dan deprofesionalisasi akibat digitalisasi media. Selain itu, Salsabila (2020: 78) mengungkapkan bahwa mahasiswa menilai kajian jurnalistik perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar relevan dengan kebutuhan industri, sementara Pujiastuti (2014: 54) menekankan bahwa minat mahasiswa menjadi jurnalis seringkali berbenturan dengan realitas kerja media yang penuh risiko.

Penelitian yang lebih mutakhir dilakukan oleh Anriani (2025: 33) yang menganalisis persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik Universitas Hasanuddin terhadap profesi jurnalis di era digital. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa masih memandang profesi jurnalis sebagai profesi yang relevan dan memiliki nilai sosial tinggi, namun mereka juga menyadari adanya tantangan besar berupa ketidakstabilan industri, tuntutan kompetensi digital, serta perubahan pola kerja yang semakin fleksibel.

Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada konteks transformasi digital secara umum dan belum secara spesifik mengaitkan persepsi mahasiswa dengan fenomena gelombang PHK massal jurnalis televisi yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir.

Dengan demikian, masih terdapat celah penting yang perlu dikaji, yakni bagaimana mahasiswa jurnalistik memandang perubahan industri media dan prospek kerja mereka di tengah gelombang PHK yang menimpa media televisi. Penelitian ini menjadi relevan karena berupaya mengungkap persepsi mahasiswa jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap profesi jurnalis televisi pasca PHK.

Secara keilmuan, penelitian ini relevan dengan bidang komunikasi massa, khususnya kajian jurnalistik. Fenomena pasca PHK jurnalis televisi menjadi penting untuk diteliti karena berhubungan langsung dengan keberlangsungan profesi yang menjadi fokus utama program studi Jurnalistik. Selain itu, penelitian ini juga memiliki urgensi akademik untuk mengungkap bagaimana mahasiswa jurnalistik memaknai dan menilai fenomena tersebut. Untuk itu, penelitian ini menggunakan konsep persepsi yang membantu menganalisis bagaimana mahasiswa memahami dan memberi makna pada perubahan yang sedang berlangsung, termasuk dampaknya terhadap prospek karier jurnalis televisi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengangkat judul “Karier Jurnalis Televisi Pasca PHK (Analisis Persepsi Tentang Karier Jurnalis pada Mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung Angkatan 2022)”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai cara pandang mahasiswa sebagai calon jurnalis terhadap dinamika industri media saat ini, sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan jurnalistik di Indonesia agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan maka fokus penelitian ini mengenai persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentang karier jurnalis televisi pasca terjadinya PHK. selanjutnya agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih terarah, maka fokus penelitian dapat diturunkan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung melakukan seleksi terhadap informasi mengenai PHK jurnalis di media televisi?
- 2) Bagaimana mahasiswa menginterpretasikan makna PHK terhadap prospek karier sebagai jurnalis televisi?
- 3) Bagaimana reaksi mahasiswa terhadap karier jurnalis televisi setelah menyadari realitas PHK di media televisi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian sebagaimana telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap karier jurnalis televisi pasca terjadinya PHK.

- 1) Untuk menggambarkan bagaimana mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung melakukan seleksi terhadap informasi mengenai PHK jurnalis.
- 2) Untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa menginterpretasikan makna PHK massal terhadap prospek karier sebagai jurnalis televisi.
- 3) Untuk menganalisis reaksi mahasiswa terhadap karier jurnalis televisi setelah menyadari realitas PHK di media televisi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Dalam proses akademik, kegunaan penelitian dengan topik karier jurnalis televisi pasca PHK (Analisis persepsi tentang karier jurnalis pada mahasiswa jurnalistik UIN Bandung angkatan 2022), yaitu dapat memberikan kontribusi pada wawasan dan memperkaya keilmuan dalam Ilmu Komunikasi, khususnya Konsentrasi Jurnalistik yang berkaitan dengan dinamika profesi jurnalis pasca maraknya PHK.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Pada praktiknya, penelitian dengan topik karier jurnalis televisi pasca PHK (Analisis persepsi tentang karier jurnalis pada mahasiswa jurnalistik UIN Bandung angkatan 2022), ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dan praktisi media dalam memahami bagaimana mahasiswa jurnalistik memaknai fenomena PHK jurnalis televisi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pihak akademisi dan praktisi media untuk memahami perubahan pandangan terhadap profesi jurnalis televisi di tengah disrupsi teknologi dan dinamika konvergensi media.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Persepsi pada dasarnya merupakan proses psikologis yang menjelaskan bagaimana individu memahami dan memberi makna terhadap realitas di sekitarnya. Dalam kajian psikologi, persepsi dipahami sebagai proses pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus yang diterima melalui alat indera sehingga memiliki

arti tertentu bagi individu. Proses ini tidak berhenti pada penerimaan rangsangan, tetapi berlanjut pada pengolahan secara fisiologis dan psikologis hingga individu menyadari dan memahami stimulus tersebut (Walgito, 2004: 87-89).

Dalam perspektif komunikasi, persepsi juga dijelaskan sebagai rangkaian proses yang meliputi sensasi, atensi, dan interpretasi. Sensasi merupakan tahap awal ketika pancaindra menerima rangsangan dari lingkungan. Selanjutnya, individu melakukan atensi dengan memusatkan perhatian pada stimulus tertentu yang dianggap penting atau relevan. Tahap terakhir adalah interpretasi, yakni proses pemberian makna terhadap stimulus berdasarkan pengalaman, nilai, dan pengetahuan yang dimiliki individu. Dengan demikian, persepsi bukanlah cerminan objektif dari realitas, melainkan hasil konstruksi individu melalui proses seleksi dan pemaknaan (Mulyana, 2014: 179-183).

Penelitian ini menggunakan konsep persepsi yang dijelaskan oleh Alex Sobur (2003). konsep Persepsi digunakan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa jurnalistik membentuk pandangan dan penilaian terhadap kondisi tersebut. Melalui konsep ini, penelitian berupaya memahami bagaimana proses internal individu dalam menafsirkan perubahan di lingkungan media dapat memengaruhi cara mereka melihat prospek dan masa depan karier sebagai jurnalis televisi.

Menurut Alex Sobur dalam bukunya *Psikologi Umum* (2003), persepsi merupakan proses kognitif yang memungkinkan seseorang mengenali, mengorganisasikan, dan memberikan makna terhadap stimulus yang diterima melalui pancaindra. Persepsi tidak hanya sekedar aktivitas penginderaan, tetapi juga

melibatkan proses mental yang kompleks dimana individu melakukan seleksi, interpretasi, dan memberikan reaksi terhadap informasi yang datang dari lingkungan sekitarnya (Sobur, 2003: 386-387).

Alex Sobur pada bukunya menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam proses terjadinya persepsi, di antaranya:

- 1) Seleksi; proses penyaringan oleh indra terhadap berbagai rangsangan dari luar.

Dalam konteks ini, individu akan cenderung memilih informasi yang sesuai dengan pandangan yang sudah ada, sementara informasi yang bertentangan dapat diabaikan. Proses ini menjadi kunci dalam memahami bagaimana seseorang menyaring dan memberi makna terhadap berbagai informasi yang diterimanya.

- 2) Interpretasi; proses pengelompokan berbagai informasi sehingga memiliki makna bagi individu. Dalam proses ini, individu akan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang, pengalaman, sistem nilai yang di percaya, motivasi, dan kecerdasan. Perbedaan latar belakang dan pengalaman ini menyebabkan interpretasi persepsi dapat bervariasi antarindividu.

- 3) Reaksi; tahapan akhir dari proses persepsi yang diterjemahkan dalam bentuk tanggapan perilaku. Alex Sobur menjelaskan bahwa reaksi persepsi dapat berupa respon emosional, sikap, maupun tindakan yang diambil seseorang berdasarkan interpretasinya terhadap suatu objek atau peristiwa.

Selain tiga komponen tersebut, Sobur juga menjelaskan bahwa persepsi dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yaitu faktor fungsional, struktural, situasional, dan personal. Faktor fungsional berkaitan dengan kebutuhan, pengalaman, dan

tujuan individu. Faktor struktural merujuk pada sifat stimulus dan cara sistem perseptual manusia mengorganisasikan informasi secara menyeluruh. Faktor situasional berhubungan dengan konteks sosial ketika stimulus diterima. Sementara faktor personal meliputi pengalaman, motivasi, dan kepribadian yang memengaruhi cara individu menafsirkan realitas (Sobur, 2003: 386-387).

Dengan demikian, teori persepsi Alex Sobur menjelaskan bahwa persepsi merupakan hasil dari interaksi antara stimulus eksternal dan proses internal individu yang selektif, interpretatif, dan reaktif. Dalam konteks penelitian ini, teori persepsi digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung memaknai fenomena PHK jurnalis televisi. Proses persepsi ini membantu menelusuri bagaimana mereka memilih, menafsirkan, dan merespons informasi mengenai ketidakstabilan industri media televisi di era digital, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pandangan mereka terhadap prospek karier sebagai jurnalis.

1.5.2 Kerangka Konseptual

1.5.2.1 Jurnalis

Jurnalisme merupakan kegiatan pencarian, penyusunan, dan pelaporan informasi kepada publik. Proses tersebut dilakukan oleh pewarta atau wartawan yang disebut juga jurnalis, sedangkan proses kerjanya dikenal sebagai reportase. Dalam perkembangannya, praktik kewartawanan tidak lagi hanya bergantung pada informasi yang disampaikan melalui konferensi pers atau rilis dari pihak tertentu, melainkan menuntut jurnalis untuk melakukan penelusuran informasi secara mandiri dan langsung di lapangan (Sugiharto, 2019).

Perkembangan jurnanisme modern ditandai dengan lahirnya praktik peliputan yang lebih aktif dan independen. Jurnalis tidak hanya menerima informasi dari satu sumber, tetapi melakukan penelusuran, verifikasi, serta pengumpulan data dari berbagai narasumber guna memperoleh informasi yang lebih lengkap. Pola kerja ini kemudian menjadi dasar dalam praktik jurnalistik yang mengedepankan prinsip independensi dan keberimbangan.

Sebagai profesi, jurnalis berdiri di luar pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam suatu peristiwa. Jurnalis tidak memihak kepada salah satu pihak yang terlibat dalam isu atau konflik tertentu. Oleh karena itu, prinsip kerja yang digunakan adalah *check and recheck*, yaitu melakukan pengecekan dan verifikasi terhadap setiap informasi sebelum dipublikasikan. Informasi yang disajikan harus berdasarkan fakta yang diperoleh dari narasumber atau peristiwa, bukan ditambahkan berdasarkan opini atau imajinasi pribadi (Sugiharto, 2019).

Selain itu, dalam menyajikan informasi, jurnalis harus memenuhi prinsip *cover both side*, terutama dalam pemberitaan yang melibatkan lebih dari satu pihak. Penyajian informasi secara berimbang bertujuan agar masyarakat memperoleh gambaran yang utuh dan tidak bias. Prinsip ini menjadi bagian penting dari profesionalisme jurnalis dalam menjalankan tugasnya.

Sugiharto juga menegaskan bahwa dalam praktiknya, jurnalis dituntut untuk mampu menyajikan informasi secara tepat, lengkap, dan cepat. Ketepatan berkaitan dengan kebenaran objektif atas fakta yang disampaikan. Kelengkapan merujuk pada terpenuhinya unsur keberimbangan dan kejelasan informasi. Sementara itu,

kecepatan menjadi faktor penting dalam persaingan media untuk menyampaikan informasi kepada publik tanpa mengabaikan prinsip kebenaran (Sugiharto, 2019).

1.5.2.2 Karier Jurnalis

Secara umum, karier dipahami sebagai rangkaian posisi, pengalaman kerja, serta perkembangan kompetensi yang dialami individu sepanjang kehidupan profesionalnya. Karier tidak hanya menunjukkan kenaikan jabatan, tetapi juga mencerminkan proses pembelajaran, pembentukan identitas, serta pencapaian legitimasi dalam suatu bidang profesi.

Dalam konteks jurnalistik, karier jurnalis dapat didefinisikan sebagai proses perkembangan profesional individu dalam bidang produksi dan distribusi berita, yang melibatkan akumulasi keterampilan, internalisasi nilai-nilai jurnalistik, serta pengakuan dari komunitas profesi dan institusi media. Dengan demikian, karier jurnalis bukan sekadar perpindahan posisi formal, melainkan perjalanan profesional yang membentuk identitas dan otoritas seseorang sebagai jurnalis.

Menurut Stuart Allan dalam *The Routledge Companion to News and Journalism*, perkembangan karier jurnalis sangat dipengaruhi oleh dinamika industri media, terutama digitalisasi dan konvergensi *platform*. Perubahan ini membuat pola karier jurnalis menjadi lebih fleksibel dan tidak selalu linear. Seorang jurnalis dapat berpindah *antarplatform*, bekerja dalam berbagai format media, atau menjalani pola kerja non-permanen seperti *freelance*. Hal ini menunjukkan bahwa struktur industri memiliki peran penting dalam membentuk peluang dan arah perkembangan karier (Allan, 2010: 3-12; 423-430).

Sementara itu, dari perspektif pembentukan identitas profesional, Mignon Shardlow dalam *Becoming a Journalist: A Study of Professional Identity Formation* menjelaskan bahwa karier jurnalis berkembang melalui tahapan sosialisasi profesional. Individu yang memasuki dunia jurnalistik tidak hanya mempelajari keterampilan teknis seperti menulis berita atau melakukan wawancara, tetapi juga menginternalisasi norma, etika, serta budaya kerja ruang redaksi (Shardlow, 2009: 1-15).

Shardlow mengidentifikasi empat tahap perkembangan awal karier, yaitu *student stage*, *survival stage*, *strategy stage*, dan *arrival stage*. Tahapan ini menunjukkan bahwa karier merupakan proses bertahap yang melibatkan adaptasi, pengalaman kerja, serta pencarian legitimasi profesional. Dalam proses tersebut, jurnalis membangun apa yang disebut sebagai *hack capital*, yaitu modal profesional yang diperoleh melalui pengalaman, jaringan kerja, penguasaan keterampilan, dan kepercayaan dari lingkungan kerja (Shardlow, 2009: 88-120; 134-150).

1.5.2.3 Televisi

Televisi merupakan medium komunikasi massa berbasis *audio-visual* yang lahir dari perkembangan teknologi elektronika dan menjadi bagian dari sistem penyiaran modern. Dalam konteks *broadcasting*, penyiaran dipahami sebagai kegiatan penyelenggaraan siaran radio dan televisi oleh organisasi penyiaran dengan *output* berupa program yang ditujukan kepada khalayak luas. Proses penyiaran tersebut berlangsung melalui sistem yang melibatkan studio sebagai pusat produksi, transmitter sebagai pemancar sinyal, dan pesawat penerima sebagai alat yang digunakan masyarakat untuk menerima siaran. Ketiga unsur ini dikenal

sebagai trilogi penyiaran dan menjadi fondasi teknis terselenggaranya siaran televisi (Suprpto, 2013: 4-5).

Perkembangan teknologi elektronika memungkinkan arus informasi berjalan secara cepat dan simultan sehingga mampu menembus batas ruang dan waktu. Berbeda dengan radio yang bersifat auditif, televisi menghasilkan gambar dan suara secara bersamaan, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh khalayak. Karakter audio-visual ini menjadi salah satu kekuatan utama televisi sebagai media massa (Suprpto, 2013: 4; 14-15).

Dalam kajian budaya media, televisi tidak hanya dipahami sebagai perangkat teknologi, tetapi sebagai medium yang memiliki karakter dan cara kerja tersendiri dalam membentuk pengalaman sosial. Conrad menegaskan bahwa televisi hadir di ruang domestik dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Kehadiran televisi di ruang privat rumah tangga menunjukkan bahwa medium ini tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi pola perhatian dan kebiasaan audiens (Conrad, 1982: 1).

Televisi juga memiliki fungsi sosial sekaligus fungsi ekonomi. Aktivitas penyiaran tidak semata merupakan kegiatan bisnis, melainkan memiliki peran sebagai medium komunikasi yang menyampaikan ide, gagasan, dan informasi kepada masyarakat luas. Namun dalam praktiknya, program televisi dikemas agar menarik perhatian khalayak dan memiliki nilai jual yang tinggi, sehingga siaran menjadi bagian dari komoditas industri media. Bahkan kekuatan dominan televisi sering kali terletak pada posisinya sebagai medium hiburan (Suprpto, 2013: 1-2; 15).

Karakter komunikasi televisi yang cepat dan selintas juga memiliki implikasi terhadap isi pesan yang disampaikan. Sifat komunikasi massa yang menekankan ketepatan waktu dapat mendorong kecenderungan superfisialitas dan sensasionalisme dalam pesan-pesan yang dikomunikasikan. Hal ini menunjukkan bahwa televisi memiliki kekuatan dalam menjangkau khalayak luas secara cepat, tetapi juga memiliki keterbatasan dalam penyampaian informasi yang mendalam (Suprpto, 2013: 3).

Dalam konteks jurnalisme, televisi merupakan bagian dari institusi berita yang memiliki struktur produksi dan proses kerja tertentu. Studi jurnalisme mencakup pembahasan mengenai institusi berita, proses produksi, teks, dan audiensnya. Dengan demikian, berita televisi bukan sekadar hasil kerja individu, melainkan produk dari sistem organisasi yang melibatkan berbagai peran profesional, prosedur editorial, serta pertimbangan institusional (Allan, 2010: 2).

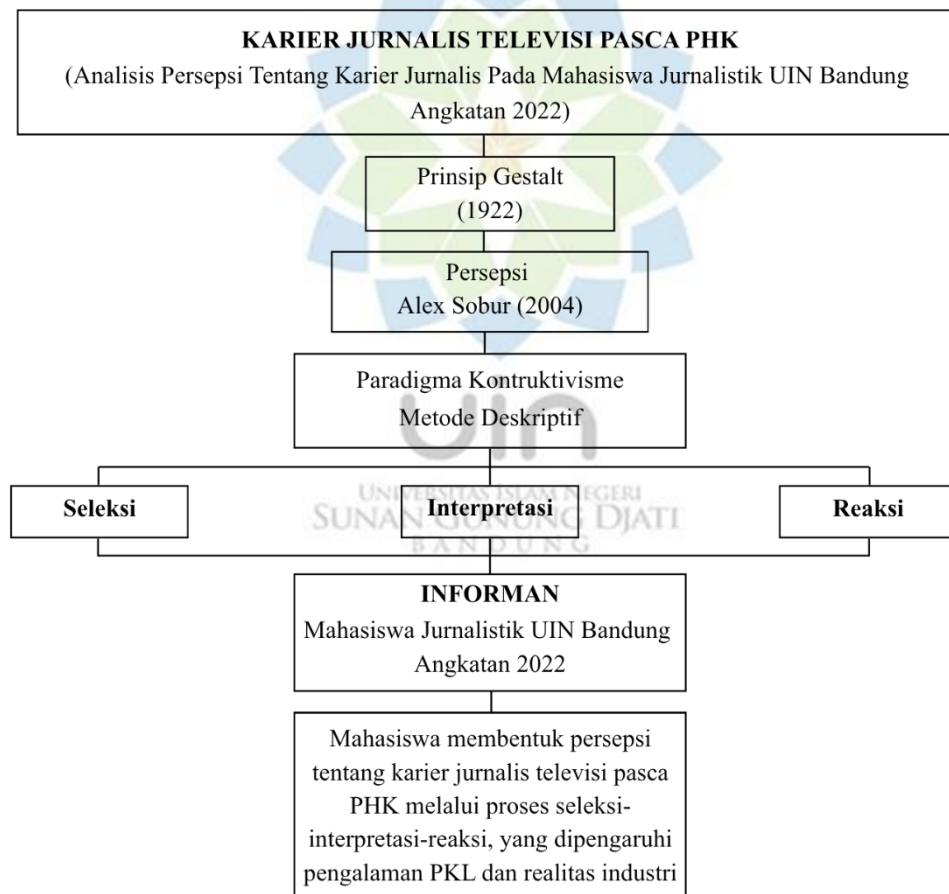
Sebagai bagian dari dunia *broadcasting*, televisi juga berada dalam sistem kerja profesional yang terstruktur. Dunia penyiaran mencakup berbagai profesi dan jenjang karier yang saling terhubung, seperti eksekutif produser, produser, pengarah acara, penulis naskah, *technical director*, hingga audio/video *engineer*. Bekerja di bidang penyiaran menuntut perpaduan antara penguasaan teori dan kemampuan praktik, serta kreativitas dalam menciptakan program yang menarik bagi khalaya. Hal ini menunjukkan bahwa televisi tidak hanya merupakan medium komunikasi, tetapi juga sistem industri dan ruang profesional yang memiliki struktur kerja serta standar kompetensi tertentu (Suprpto, 2013: 49-52; 75).

Berdasarkan uraian tersebut, televisi dapat dipahami sebagai medium komunikasi massa berbasis audio-visual yang beroperasi dalam sistem penyiaran terorganisasi, memiliki fungsi sosial dan ekonomi, serta berperan dalam produksi dan distribusi informasi publik melalui institusi media yang profesional.

1.5.3 Skema Penelitian

Gambar 1. 1 Skema Penelitian

Sumber: Modifikasi Peneliti (2026)



1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di lingkungan kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. di Jalan A.H Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung. Lokasi ini dipilih karena lokasi tersebut menjadi pusat sumber data bagi penulis sesuai dengan tujuan penelitian ini.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini berpandangan bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan merupakan hasil konstruksi dari pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Menurut Creswell, pandangan dunia konstruktivisme sosial berangkat dari upaya individu memahami makna pengalaman hidup mereka terhadap dunia sosial di sekitarnya. Makna tersebut bersifat subjektif, kontekstual, dan dibentuk oleh latar sosial, budaya, serta sejarah individu. Oleh karena itu, penelitian dengan paradigma konstruktivisme lebih menekankan interpretasi terhadap pengalaman manusia dan memposisikan peneliti sebagai instrumen aktif yang berperan dalam mengungkap makna dari perspektif partisipan (Creswell, 2014: 8-9).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada “Karier Jurnalis Televisi Pasca PHK (Analisis Persepsi Tentang Karier Jurnalis pada Mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung Angkatan 2022)”. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa jurnalistik memaknai fenomena pemutusan hubungan kerja (PHK) massal di media

televisi serta menafsirkan dampaknya terhadap pandangan mereka mengenai masa depan profesi jurnalis. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi dan memahami makna yang dikaitkan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung berinteraksi dengan partisipan untuk memperoleh data yang bersifat naratif, mendalam, dan kontekstual. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara induktif sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang makna di balik fenomena yang diteliti (Creswell, 2014: 173-175).

Sementara itu, Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada konteks alami (*natural setting*) tanpa manipulasi variabel. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan menggunakan teknik triangulasi data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara induktif untuk menemukan makna yang muncul dari interaksi antara peneliti dan subjek penelitian (Sugiyono, 2023: 15-18).

Pendapat Moleong memperkuat hal ini dengan menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada fenomena sosial yang kompleks dan bermakna, di mana peneliti berupaya memahami pandangan partisipan melalui interpretasi yang mendalam terhadap kata, tindakan, dan konteks sosial mereka. Pendekatan ini dianggap paling tepat karena fenomena PHK jurnalis televisi tidak dapat diukur hanya melalui angka, melainkan perlu dipahami melalui pengalaman dan persepsi mahasiswa sebagai calon jurnalis (Moleong, 2017: 3-5).

Dengan demikian, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna subjektif, persepsi, serta pengalaman mahasiswa jurnalistik UIN Bandung angkatan 2022 terhadap prospek karier jurnalis televisi pasca PHK secara menyeluruh dan kontekstual.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif, karena metode ini dianggap paling tepat untuk menggambarkan fenomena secara objektif dan mendalam tanpa menggunakan analisis statistik yang kompleks. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung memaknai karier jurnalis televisi pasca terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK). Studi deskriptif memungkinkan peneliti menelusuri pengalaman, pandangan, serta interpretasi mahasiswa terhadap dinamika industri media yang sedang mengalami transformasi akibat digitalisasi.

Desain penelitian deskriptif menekankan pengumpulan data secara sistematis dan faktual agar mampu menyajikan gambaran yang jelas tentang realitas sosial yang sedang berlangsung. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana mahasiswa menyeleksi, menafsirkan, dan memberikan respons terhadap situasi yang berkaitan dengan kondisi kerja dan prospek profesi jurnalis televisi di tengah perubahan media digital (Iskandar, 2023).

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang diolah berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen utama dan data yang diperoleh bersifat deskriptif (Sugiyono, 2023: 16-17). Adapun jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- a) Data mengenai seleksi mahasiswa jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam menanggapi isu PHK jurnalis televisi serta faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian mereka terhadap fenomena tersebut.
- b) Data mengenai interpretasi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap perubahan industri media dan bagaimana mereka memaknai dampak konvergensi media terhadap profesi jurnalis televisi.
- c) Data mengenai reaksi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap prospek karier jurnalis televisi setelah terjadinya PHK.

2) Sumber Data

Sumber data disini merupakan segala sesuatu yang memberikan informasi mengenai penelitian yang dilakukan, seperti manusia, situasi, atau peristiwa:

a) Sumber Data Primer

Data primer penelitian ini yaitu berasal dari responden untuk mendapatkan data tentang seleksi, interpretasi, dan reaksi dari mahasiswa jurnalistik UIN Sunan

Gunung Djati Bandung angkatan 2022 yang telah menempuh sebagian besar mata kuliah inti dan memiliki Pengalaman Kerja Lapangan (PKL) di media televisi.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang dapat melengkapi data primer. Pada penelitian ini dokumen diperoleh dari buku atau jurnal yang berkaitan mengenai persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentang karier jurnalis televisi pasca terjadinya PHK.

Data sekunder berfungsi melengkapi hasil wawancara dan observasi, sekaligus menjadi bahan triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas data. Menurut Sugiyono, penggunaan dokumen dalam penelitian kualitatif membantu peneliti memahami konteks dan memperkuat interpretasi terhadap temuan lapangan, karena analisis dilakukan secara deskriptif dan mendalam sesuai dengan pendekatan naturalistic yang menekankan makna di balik data (Sugiyono, 2023: 224).

c) Informan atau Unit Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, yakni mereka yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya individu yang dianggap paling tahu dan memahami situasi sosial yang sedang diteliti (Sugiyono, 2023: 221).

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan prinsip *snowball sampling* sebagaimana dijelaskan Sugiyono, yaitu teknik pengambilan informan yang pada

awalnya sedikit, kemudian berkembang sesuai kebutuhan hingga informasi yang diperoleh dianggap jenuh (*redundancy*). Teknik ini dipilih agar peneliti dapat memperluas cakupan data melalui rekomendasi informan sebelumnya, hingga data yang diperoleh benar-benar mendalam dan tidak menimbulkan informasi baru yang signifikan (Sugiyono, 2023: 222).

Informan dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa Program Studi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2022 yang sedang menempuh semester akhir dan telah mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL) di media televisi, serta memahami fenomena PHK Massal jurnalis dan perubahan industri media. Mereka dipilih karena dianggap mampu memberikan pandangan yang relevan mengenai persepsi terhadap karier jurnalis televisi pasca PHK massal.

Jumlah informan tidak ditentukan secara fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan data. Namun, untuk memberikan batasan awal, penelitian ini melibatkan 10 informan utama, sebagaimana panduan penelitian kualitatif yang disampaikan oleh Creswell, bahwa penelitian fenomenologis umumnya melibatkan anatar 5 hingga 25 partisipan, bergantung pada kompleksitas dan konteks kajian. Dengan demikian, jumlah ini dianggap memadai untuk mencapai kedalaman makna dan kejenuhan data sebagaimana disarankan oleh (Sugiyono, 2023: 222; Creswell, 2014: 189).

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara alamiah dan bertujuan memperoleh data yang mendalam tentang makna, pandangan, serta pengalaman subjek penelitian. Menurut Sugiyono, teknik

pengumpulan data kualitatif umumnya meliputi wawancara dan observasi. Kedua teknik ini dapat diterapkan dalam penelitian mengenai “Karier Jurnalis Televisi Pasca PHK (Analisis Persepsi Tentang Karier Jurnalis pada Mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung Angkatan 2022)” (Sugiyono, 2019: 226):

1) Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif, digunakan ketika peneliti ingin memahami makna pengalaman, pendapat, dan pandangan responden secara mendalam. Menurut Esterberg dalam Sugiyono, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg, 2002 dalam Sugiyono, 2019: 232).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, karena memungkinkan peneliti untuk tetap fokus pada pedoman pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi juga memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawabannya secara bebas.

Wawancara ini dilakukan kepada mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2022 yang telah menjalani Prakti Kerja Lapangan (PKL) di media televisi. Tujuannya untuk menggali persepsi mereka tentang karier jurnalis televisi pasca PHK, termasuk bagaimana mereka menyeleksi, menginterpretasi, dan bereaksi terhadap fenomena tersebut berdasarkan teori persepsi Alex Sobur. Untuk menjaga kredibilitas data, hasil wawancara akan direkam dan dicatat secara sistematis setelah mendapat izin dari informan (Sugiyono, 2019: 238).

2) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan konteks sosial informan dalam situasi alami. Nasution dalam Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, karena peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna yang melekat pada perilaku tersebut. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif moderat, yaitu peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus ikut terlibat dalam beberapa kegiatan informan, tanpa mengubah situasi sosial yang diamati. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami realitas sosial mahasiswa secara langsung dan memperoleh data yang lebih kontekstual (Nasution, 1988 dalam Sugiyono, 2019: 229).

Observasi ini dilakukan di lingkungan kampus dan kegiatan akademik mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya saat mereka berdiskusi atau membahas isu industri media. Hasil observasi digunakan untuk memperkuat temuan wawancara dan memastikan konsistensi data.

1.6.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono, “Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.” Dengan demikian, triangulasi dilakukan untuk memeriksa konsistensi data serta meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Sugiyono, 2019: 273).

Dalam penelitian ini digunakan tiga bentuk triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2022 yang memiliki pengalaman PKL yang berbeda. Setiap informan dipilih berdasarkan relevansi pengalaman dan pengetahuan mereka terhadap fenomena PHK jurnalis televisi. Hasil wawancara dari berbagai sumber kemudian dibandingkan dan dikategorikan untuk melihat kesamaan dan perbedaan pandangan.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh dari sumber yang sama tetap melalui metode pengumpulan yang berbeda, seperti wawancara mendalam atau diskusi mahasiswa seputar isu PHK Jurnalis televisi, serta telaah dokumen atau berita yang relevan. Dengan cara ini, peneliti dapat menilai kesesuaian data antar metode untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data dalam waktu yang berbeda. Misalnya, wawancara dilakukan pada waktu dan suasana yang berbeda untuk melihat konsistensi pandangan mahasiswa. Wawancara di waktu pagi atau setelah kegiatan perkuliahan dapat menghasilkan tingkat ketelitian dan keterbukaan yang berbeda, sehingga membantu peneliti memastikan stabilitas data.

Melalui penerapan ketiga bentuk triangulasi tersebut, peneliti berupaya menjaga kredibilitas dan validitas hasil penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan persepsi mahasiswa secara objektif dan kontekstual terhadap fenomena PHK jurnalis televisi serta perubahan industri media.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono. Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga diperoleh data yang mendalam dan jenuh. Proses analisis berlangsung secara interaktif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2019: 246-252).

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis, dimana peneliti melakukan proses pemilihan dan penyederhanaan terhadap seluruh informasi yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Data yang banyak dan beragam kemudian diringkas dengan memusatkan perhatian pada hal-hal penting yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengenai karier jurnalis televisi pasca maraknya PHK.

Proses ini dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori sesuai tema penelitian, seperti persepsi mahasiswa terhadap prospek karier dan dampak

konvergensi media. Melalui reduksi data, peneliti dapat fokus pada tujuan penelitian (Sugiyono, 2019: 247).

2) Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data membantu peneliti memahami apa yang terjadi dan menentukan langkah analisis berikutnya. Dalam konteks penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan kutipan langsung dari informasi yang menampilkan pola atau kecenderungan persepsi mahasiswa (Miles dan Huberman, 1984).

Penyajian data yang sistematis memungkinkan peneliti melihat hubungan antara faktor-faktor seperti latar belakang mahasiswa, pandangan terhadap industri televisi, serta reaksi mereka terhadap fenomena PHK massal. Dengan demikian, data yang telah direduksi dapat diinterpretasikan dengan lebih jelas dan logis (Sugiyono, 2019: 249).

3) Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi hasil temuan. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna dari data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan bersifat sementara dan akan terus diuji melalui proses perbandingan ulang dengan data di lapangan atau melalui teknik triangulasi sumber dan waktu hingga diperoleh hasil yang valid.

Dalam penelitian ini, kesimpulan akhir menggambarkan bagaimana mahasiswa membangun persepsi mereka terhadap realitas industri media televisi yang tengah bertransformasi serta bagaimana mereka menilai kelayakan profesi jurnalis di tengah perubahan tersebut. Dengan model interaktif Miles dan

Huberman, proses analisis dilakukan secara siklus dan berulang hingga diperoleh temuan yang kredibel serta bermakna (Sugiyono, 2019: 251-252).

1.6.8 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian disusun untuk menggambarkan alur waktu pelaksanaan setiap tahap penelitian, mulai dari persiapan hingga penyusunan laporan akhir. Jadwal ini bertujuan agar penelitian berjalan secara terstruktur, terkontrol, dan sesuai dengan target waktu yang telah ditetapkan. Adapun tahap kegiatan dan estimasi waktu pelaksanaan penelitian ini di rencanakan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan							
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Pengajuan Judul								
2.	Bimbingan Proposal								
3.	Seminar Proposal								
4.	Penelitian Skripsi								
5.	Seminar Hasil Penelitian								